

OASE SPIRITUAL PESANTREN DI NUSANTARA : STRATEGI MEMBANGUN EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT (ESQ) SANTRI

Syaiful Islam

Universitas Nurul Jadid
syaifulislam182@gmail.com

Abstract :

This study presents the strategy of Building Emotional-Spiritual Quotient santri in pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, East Java. Emotional-spiritual intelligence, making students have intellectual, emotional and spiritual intelligence, is very necessary to be developed in pesantren. Emotional intelligence generates thoughts and actions. Whereas spiritual intelligence leads humans to understand the meaning of happiness through prosocial behavior. Happy as a subjective feeling, more about how someone has a sense to interpret. The sense in question is a sense of meaning for other human beings, for nature, and especially for the great power that humans realize is God. This study uses qualitative with case study approach. The results showed that, the strategy of the pesantren in developing the emotional- spiritual intelligence santri in Nurul Jadid Paiton Probolinggo was carried out through; first, equating the perceptions of the pesantren community about the importance of emotional-spiritual intelligence, habituating Islamic behavior to all components of the pesantren, strengthening the activities of santri in pesantren, making binding regulations for santri, muhasabah carried out periodically by the pesantren component.

Keywords: *Emotional-Spiritual Quotient, Archipelago, Strategy*

Pendahuluan

Landasan penelitian ini didasarkan pada adanya asumsi awal, bahwa kecerdasan hanya berhubungan dengan kemampuan nalar akal dalam memahami gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya berkaitan dengan aspek-aspek akal. Namun seperti kita ketahui bahwa kecerdasan bukan hanya mengenai nalar, melainkan terdapat struktur lainnya dalam menumbuhkembangkan aspek-aspek afektif. Karena itu jenis kecerdasan seseorang sangat bermacam-macam (Abdul & Mudzakir, 2002). Menurut Ary Ginanjar Agustian, perlu adanya koneksi antara *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ). Yang mana EQ bersentuhan relasi antara manusia dengan manusia, sedangkan SQ hubungan manusia dengan Tuhannya. Jadi harus ada integrasi antara rasionalitas dunia (EQ dan IQ) dan kepentingan spiritual (SQ) sehingga menjadi komprehensif.

Untuk membangun *emotional spiritual quotient* (ESQ), metode yang berdasarkan ihsan, rukun iman dan rukun Islam sangat dibutuhkan. Mulai dari syahadat yang berfungsi (*mission statement*), sholat (*character building*), puasa (*self controlling*), serta zakat dan haji (*social intelligence*). (Agustian & Ginanjar, 2005).

Begitu pula dalam rangka meraih hakikat pendidikan, Islam berupaya melakukan pembinaan terhadap potensi yang dimiliki secara berimbang (Hambali, 2017). Dengan begitu, potensi –potensi tersebut secara sempurna bisa menjadikan manusia sebagai *kehalifah* di muka bumi ini. Potensi yang dimaksud adalah spiritual, kecerdasan, perasaan, dan kepekaan. Karena potensi-potensi itu merupakan kekayaan khasanah manusia yang amat berharga (Nata, n.d.).

Persoalannya adalah, hingga saat ini bangsa Indonesia masih belum bisa meraih cita-cita pendidikan yang diharapkan sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional. (Gunawan, 2007) Fakta menunjukkan bahwa kasus penyalahgunaan narkoba menunjukkan angka kenaikan yang cukup signifikan dalam periode Juni - Nopember 2015 sebesar 1,7 juta jiwa. Pada bulan Juni 2015 angka pengguna sebesar 4.2 juta dan menjadi 5,9 juta pada bulan Nopember 2015" ((Nata, n.d.))

Belum lagi dengan maraknya perilaku asusila yang ditunjukkan oleh pelajar, seperti yang sering ditayangkan di beberapa stasiun televisi terkait dengan kasus Yuyun warga Desa Kasie Kasubun, Kecamatan Padang Ulak Tanding, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu yang diperkosa oleh 14 pelajar sampai akhirnya Yuyun meninggal ([Http://regional.liputan6.com](http://regional.liputan6.com), 2017). Parahnya lagi, adanya kasus pencabulan, pemerkosaan lain yang sering dilakukan oleh para remaja kita yang memiliki karakter buruk akibat dari minimnya pemahaman nilai-nilai agama. Hal yang lebih mengejutkan lagi adalah statemen dari sebuah media massa yang memuat berita tentang ; 63 Persen Remaja Di Indonesia Melakukan Seks Pra Nikah ([Http://www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com), 2017). Ditambah lagi dengan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), terjadi 1,5 juta-2 juta kasus aborsi. Kasus kematian ibu disebabkan aborsi yang tidak aman sebesar 30 persen ([Http://health.kompas.com](http://health.kompas.com), 2016).

Begitu juga dengan maraknya perilaku tawuran antar pelajar di Indonesia menunjukkan bahwa; pada 2011 terdapat 64 kasus, 2012 ada 82 kasus, 2013 ada 71 kasus,

Journal homepage: www.jurnalnu.com

2014 terdapat 46 kasus, dan 2015 terdapat 62 kasus. "Bila melihat data tersebut ada kemungkinan bertambah terus pada 2015 ([Http://www.harnas.com](http://www.harnas.com), 2015). Ditambah lagi dengan kasus pemukulan siswa terhadap guru di Madura yang menggemparkan dunia pendidikan di Indonesia.

Dari beberapa fenomena tersebut di atas, pendidikan intelektual yang diajarkan di sekolah/madrasah belumlah cukup memadai untuk membentuk ketahanan mental-spiritual peserta didik. Bidang akademik lebih dominan dalam hal prestasi seperti bentuk ranking dan nilai bagus tanpa disertai pendidikan emosional-spiritual. Padahal, pendidikan emosional-spiritual mampu mencetak kepribadian siswa untuk menghindari perilaku negatif sebagaimana tersebut di atas.

Pesantren sebagai lembaga keagamaan, sosial dan pendidikan dipandang sebagai lembaga yang mampu melakukan perubahan-perubahan masyarakat lewat kegiatan da'wah. Hal ini bisa dilihat dari pesan pesantren pada dewasa ini, secara pedagogis, pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, dimana kegiatan belajar mengajar ilmu agama Islam dan lembaga yang dipergunakan untuk penyebaran agama Islam.

Kehadiran pesantren harus memenuhi tuntutan umat manusia, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi yang memberikan *multi impact* terhadap budaya dan gaya hidup masyarakat. Karena itu, pesantren selalu menjaga hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar, sehingga keberadaannya tidak menjadi terasing di tengah-tengah masyarakat, bahkan mampu menjadi lembaga "pilihan" masyarakat untuk mendidik putra-putrinya menjadi manusia yang berilmu, beriman dan berakhlakul karimah. Pun, segala aktivitas pesantren didukung oleh dan diapresiasi penuh oleh masyarakat (Nizar, 2007). Semuanya memberikan penilaian tersendiri, bahwa sistem pendidikan pesantren merupakan sesuatu yang "asli" atau "indigenous" Indonesia (Majid, 1997).

Secara historis, Pesantren adalah lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai pusat pembinaan, yang otomatis menjadi *cultural center Islam* atau pusat pembinaan dan pendidikan syariat Islam yang di sahkan Islam sendiri yang secara *de facto* tidak dapat diabaikan oleh pemerintah. (Kebudayaan, 1989) Pesantren sebagai *community* dan sebagai lembaga pendidikan yang banyak tersebar di wilayah Indonesia telah banyak memberikan sumbangsih dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius, utamanya dalam pembentukan moral dan kepribadian bangsa. Dalam hal ini, pesantren merupakan percontohan pendidikan moral, emosional dan spiritual yang seharusnya diikuti dan dikembangkan pada semua lembaga pendidikan di Indonesia guna mencapai tujuan pendidikan Nasional.

Mengingat pentingnya pendidikan moral, emosional dan spiritual, maka pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo menarik untuk diteliti. Hal ini disebabkan karena adanya pembinaan aspek psikologis siswa, baik Intelektual, Emosional maupun spiritual. Hal yang menjadi kajian penelitian ini adalah terkait dengan keberhasilan pesantren Nurul Jadid dalam membina aspek kecerdasan emosional dan spiritual santri dengan kekhasan dan *local wisdom* yang ada.

Fenomena menarik yang terjadi di pondok pesantren Nurul Jadid ini adalah; adanya perubahan santri yang sangat signifikan dalam sikap emosional spiritual sebelum mondok (nyantri) dan ketika mereka berada di pondok, bahkan ketika mereka keluar dari pesantren.

Sesuai dengan hasil penelitian pendahuluan, didapatkan bahwa perilaku anak sebelum mondok menunjukkan sikap yang kurang mandiri, ketergantungan yang tinggi terhadap orang tua, manja, egois, kurang mau berbagi, individualistik, kurang memiliki adab/akhlaq, (Rahem, 2018) jarang shalat, ibadahnya kurang. Akan tetapi, ketika mereka mendapatkan pendidikan dan pembinaan di pesantren, sikap tersebut berubah menjadi ke arah positif. Santri menjadi mandiri, mampu menunjukkan perilaku yang baik dan sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, mampu hidup dan berkomunikasi dengan orang lain, peduli dengan orang lain, bersikap terbuka, taat dalam beribadah dan berakhlak baik.

Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional-spiritual menjadikan peserta didik yang benar-benar komprehensif secara intelektual, emosi dan spiritual, serta dapat menjembatani diri sendiri dan orang lain. Hal ini dikarenakan kecerdasan spiritual membuat manusia lebih mengerti tentang siapa dirinya, makna semua bagi dirinya, bagaimana ia dapat memberikan tempat pada dalam dirinya ataupun pada orang lain dan makna makna tersebut pada akhirnya hal itu akan mendidik dan membentuk pribadi yang memiliki budi pekerti yang baik, beretika utuh dan memanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari baik sosial, keluarga, maupun untuk menghadapi masalah biasa hingga masalah yang berat seperti penderitaan (Ngermanto, 2003).

Kecerdasan emosi memadukan pikiran dan tindakan. Sedangkan kecerdasan spiritual menuntun manusia untuk memahami makna kebahagiaan melalui perilaku prososial. Bahagia sebagai perasaan subjektif lebih kepada bagaimana seseorang memiliki rasa untuk memaknai. Rasa yang dimaksud adalah rasa memaknai bagi manusia lain, bagi alam, dan terutama bagi kekuatan besar yang disadari manusia yaitu Tuhan (Yantiek, 2014).

Berangkat dari hal tersebut di atas, keberhasilan pesantren dalam membangun kecerdasan emosional dan spiritual santri di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo menjadi keunikan tersendiri dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti ingin mengungkap tentang realitas makna dibalik keberhasilan pesantren dalam mengembangkan kecerdasan emosional spiritual santri.

Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti tertarik untuk mendiskripsikan dan menganalisis tentang strategi pesantren dalam membangun kecerdasan emosional spiritual santri di pondok pesantren serta kendala dan solusi yang dihadapi oleh pesantren dalam membangun kecerdasan emosional spiritual santri di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Kecerdasan Emosional

Secara etimologi cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti (Baharun, 2017). Ada dua definisi menurut kamus Webster tentang kecerdasan sebagai: Pertama, kemampuan untuk mempelajari atau mengerti pengalaman, kemampuan untuk mendapatkan dan mempertahankan pengetahuan, kemampuan mental. Kedua,

kemampuan untuk merespon secara cepat dan tepat pada situasi baru, kemampuan untuk menggunakan akal dalam memecahkan masalah (Baharun, 2017).

Kecerdasan emosi menjadi bagian dari kecerdasan kognitif yang berperan dalam aktivitas manusia. Salovey & Mayer menggunakan istilah kecerdasan emosi untuk mendiskripsikan beberapa keterampilan yang berhubungan dengan terukurnya penilaian tentang emosi diri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan (Kebudayaan, 1989). Cakupan kecerdasan emosi berupa kemampuan untuk memahami dan menggunakan emosi dalam membantu pikiran, serta mengarahkan emosi secara reflektif sehingga menuju pada pengembangan emosi dan intelektual (Gunawan, 2007). Kecerdasan emosi menjadi bagian dari kecerdasan bermasyarakat yang berhubungan dengan kemampuan masing-masing individu untuk mengontrol emosi diri orang lain, serta berkaitan dengan kemampuan dalam membedakan emosi diri dan orang lain.

Sejalan dengan itu, Cooper dan Sawaf mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, emosi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi (Cooper & Sawaf, 1998). Aspek-aspek kecerdasan emosi secara khusus sebagai berikut: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, kecakapan pribadi, yakni kemampuan mengelola diri sendiri. Kecakapan sosial, yakni kemampuan menangani suatu hubungan, keterampilan social (Fuad, 2010).

Kecerdasan adalah kecakapan untuk menemui situasi-situasi baru atau belajar melakukan dengan tanggapan menyesuaikan diri yang baru. Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frame Of Mind* mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada kecerdasan dengan varietas utama yaitu interpersonal dan intrapersonal yang dinamakan sebagai kecerdasan pribadi (Saptoto, 2010). Emosi secara bahasa berasal dari kata *movere*, kata latin yang berarti bergerak atau menggerakkan, ditambah awalan "e" untuk memberi arti bergerak menjauh sehingga kecenderungan bertindak adalah hal yang mutlak dalam emosi. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Agustian, 2003).

Istilah kecerdasan emosional diperkenalkan pada tahun 1990 oleh *Peter Salovey* dari *Harvard University* dan *Jack Mayer* dari *University of New Hampshire* untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Salovey dan Meyer mendefinisikan kecerdasan emosional (EQ) sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan (Gardner, 2011). Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa anak-anak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Definisi yang tidak jauh berbeda dengan definisi yang dikemukakan Salovey dan Meyer diatas, dikemukakan pula oleh Daniel Golman.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Emmerling & Goleman, 2003). Sedangkan rumusan definisi yang berbeda dan kelihatan lebih sederhana dan aplikatif dari definisi diatas adalah kecerdasan emosional sebagai mengetahui perasaan-perasaan yang baik dan buruk, dan bagaimana untuk mendapatkan dari yang buruk itu menjadi baik (Shapiro, Schwartz, & Bonner, 1998). Kecerdasan emosional telah diterima dan diakui kegunaannya. Studi-studi menunjukkan bahwa seseorang profesional yang unggul dan memiliki EQ yang tinggi adalah orang-orang yang mampu mengatasi konflik.

Kecerdasan emosional tidak hanya berfungsi untuk mengendalikan diri, tetapi lebih dari itu juga, mencerminkan dalam mengelola ide, konsep, karya atau produk sehingga hal itu menjadi minat bagi orang banyak (Emmerling & Goleman, 2003). Kecerdasan emosional bekerja secara sinergis dengan keterampilan kognitif. Tanpa kecerdasan emosional, orang tidak akan bisa menggunakan kemampuan-kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi maksimum. Dalam Al-Qur'an kecerdasan emosi adalah suatu usaha seseorang untuk dapat mengelola emosi dan menahan hawa nafsunya dengan cara mengendalikan perasaan diri, mengatur diri, mampu melakukan interaksi sosial pada situasi dan kondisi tertentu. Hal ini sesuai dengan ajaran islam bahwa Allah SWT. Memerintahkan kita untuk bisa menguasai emosi, mengontrol, dan mengendalikannya.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali diri sendiri dan orang lain, kemampuan mengendalikan dan mengatur diri, menempatkan motivasi dan empati, dan mampu melakukan interaksi sosial pada situasi dan kondisi tertentu serta mampu beradaptasi terhadap reaksi serta perilaku. Diantara hal yang paling sulit tetapi baik adalah tiap individu memahami hakikat dirinya dan orang lain. Namun, banyak individu yang belum mampu untuk memahami dirinya sendiri apalagi memahami orang lain sehingga menimbulkan kesalah pahaman diantara individu.

Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan seseorang melapangkan jalan di dunia yang rumit yang mencakup aspek pribadi, sosial dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri dan kepekaan yang berfungsi secara efektif pada setiap harinya.(Seedat et al., 2002) Ciri-ciri kecerdasan emosional meliputi kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebanstres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa (Long, Andrew, & Wang, n.d.). Ciri – ciri kecerdasan emosional kedalam 5 (lima) komponen sebagai berikut :

- a. *Kesadaran diri*, yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

Journal homepage: www.jurnalnu.com

- b. *Pengaturan diri*, yaitu menangani emosi sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi (Wahidah, 2018).
- c. *Motivasi*, yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif, bertindak efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi (Sa'adah, 2017).
- d. *Empati*, yaitu merasakan apa yang di rasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya, dan menelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- e. *Keterampilan sosial*, yaitu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar (Seedat et al., 2002).

Sedangkan aspek-aspek kemampuan yang membentuk kecerdasan emosional tidak seragam untuk setiap ahli, tergantung dari sudut pandang dan pemahaman. Ada lima aspek utama yang terdapat dalam kecerdasan emosional, yaitu :

- a. Mengenali emosi sendiri, yaitu : Mengenali emosi sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi.
- b. Mengelola emosi, yaitu : Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.
- c. Memotivasi diri sendiri, yaitu: Kendali diri emosional menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang.
- d. Mengenali emosi orang lain, yaitu: Mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.
- e. Membina hubungan, yaitu : Kemampuan dalam membina hubungan merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Emmerling & Goleman, 2003).

Komponen dasar kecerdasan emosional menurut Reuven Bar-on dibagi menjadi lima bagian, yaitu :

- a. Intrapersonal
Kemampuan menyadari diri, memahami emosi diri, dan mengungkapkan perasaan serta gagasan.
- b. Interpersonal
Kemampuan menyadari dan memahami perasaan orang lain, peduli kepada orang lain secara umum, dan menjalin hubungan dari hati ke hati yang akrab.
- c. Adaptabilitas
Kemampuan menguji perasaan diri, kemampuan mengukur situasi sesaat secara teliti, dengan luwes mengubah perasaan dan pikiran diri, lalu menggunakannya untuk memecahkan masalah.

- d. Strategi pengolaan stress
Kemampuan mengatasi stress dan mengendalikan luapan emosi.
- e. Memotivasi dan suasana hati (Emmerling & Goleman, 2003)
Kemampuan bersikap optimis, menikmati diri sendiri, menikmati kebersamaan dengan orang lain, dan merasakan serta mengekspresikan kebahagiaan.

Golman mengadaptasi model teori Salovey dan Baron ke dalam sebuah versi yang menurutnya paling bermanfaat untuk memahami cara kerja kecerdasan emosional dan sosial yang dikelompokkan kedalam dua bagian yaitu :

- a. Kecakapan Pribadi
 - 1. Kesadaran diri
Mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri.
 - 2. Pengaturan diri
Menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas dan mampu kembali dari tekanan emosi.
 - 3. Memotivasi
Menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- b. Kecakapan Sosial
 - 1. Empati
Merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
 - 2. Keterampilan sosial
Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi, menyelesaikan perselisihan dan bekerjasama (Salovey & Mayer, 1990).

Aspek kecerdasan emosional diatas dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional sangat dibutuhkan oleh manusia dalam rangka mencapai kesuksesan, baik dibidang akademis, karir, maupun kehidupan sosial. Sedangkan dalam ajaran islam aspek-aspek yang terdapat dalam kecerdasan emosional antara lain : sabar, tawakal, dan ikhlas. Dari beberapa aspek dapat disimpulkan menjadi sebuah garis besar maka akan terbentuk tiga aspek utama kecerdasan emosional, yaitu mengenali dan memahami emosi diri sendiri, mengenali dan memahami emosi orang lain serta membina hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual menjadi penting sekali dimiliki oleh tiap jiwa. Meskipun manusia pernah mengagungkan kemampuan otak dan daya nalar (IQ). Potensi diri yang lain dimarginalkan. Pola pikir dan cara pandang seperti ini telah mencetak generasi terdidik dengan otak yang cerdas tetapi sikap dan perilaku dan pola hidup sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya. Banyak orang yang cerdas secara IQ tetapi gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Mereka memiliki kepribadian yang terbelah (*split personality*) di mana tidak terjadi integrasi antara otak dan hati (Seedat et al., 2002).

SQ adalah kecerdasan yang dengannya manusia bisa mengarahkan dan memecahkan persoalan-persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan yang dengannya manusia menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan lebih kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Emmerling & Goleman, 2003).

Kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik akan ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit, mampu mengambil pelajaran yang berharga dari suatu kegagalan, mampu mewujudkan hidup sesuai dengan visi dan misi, mampu melihat keterkaitan antara berbagai hal, mandiri, serta pada akhirnya membuat seseorang mengerti akan makna hidupnya.

Kecerdasan spritual tersusun dalam dua kata yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan fikiran. Berbagai batasan-batasan yang dikemukakan oleh para ahli didasarkan pada teorinya masing-masing ((Rahmawati, 2016)). Intelegence dapat pula diartikan sebagai kemampuan yang berhubungan dengan abstraksi-abstraksi, kemampuan mempelajari sesuatu, kemampuan menanggapi situasi-situasi baru. Ciri SQ definisi menurut para ahli spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki (Sukidi, 2002). Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita, suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan, atau apa pun yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita.

Jadi berdasarkan arti dari dua kata tersebut kerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan nilai, batin, dan kejiwaan. Kecerdasan ini terutama berkaitan dengan abstraksi pada suatu hal di luar kekuatan manusia yaitu kekuatan penggerak kehidupan alam semesta.

Kecerdasan spiritual menurut Khalil A Khavari di definisikan sebagai fakultas dimensi non-material kita atau jiwa manusia. Ia menyebutnya sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan. Kita harus mengenali seperti adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar, menggunakannya menuju kearifan, dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi(Munandir, 2001).

Kecerdasan spiritual adalah pusat paling mendasar di antara kecerdasan yang lain, karena dia menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual mewakili kerinduan akan makna dan hubungan dengan yang tak terbatas (Gardner, 2011). Teori yang lain mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah yang berkaitan dengan menjadi bagian dari rancangan segala sesuatu yang lebih besar, meliputi “melihat suatu gambaran secara menyeluruh”(Sukidi, 2002).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki. Berbeda dari empat buku di atas, pada buku yang diteliti ini terdapat keistimewaan. Ary Ginanjar Agustian dengan bukunya, (*Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ melalui 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*) dijelaskan bahwa aspek fundamental Islam melalui rukun Iman dan rukun Islam selama ini hanya sebatas hafalan saja, tetapi belum mendapatkan maknanya yang mendalam dalam bentuk praktis dan penghayatan. Berlatar belakang fenomena tersebut Ary Ginanjar Agustian melakukan terobosan membangun kecerdasan spiritual dengan dasar 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam. Dengan demikian dapat memerlukan aktualisasi praktis melalui pembiasaan, pelatihan, dan pembelajaran yang terus menerus, sehingga mengantarkan manusia mencapai pengalaman spiritual dan kecerdasan spiritual (SQ) (Covey, 2014).

Tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup hal berikut:

- a. Tawazzun (Kemampuan bersikap fleksibel).
- b. Kaffah (Mencari jawaban yang mendasar dalam melihat berbagai persoalan secara holistik).
- c. Memiliki kesadaran tinggi dan istiqomah dalam hidup yang diilhami oleh visi dan nilai.
- d. Tawadhu (Rendah hati).
- e. Ikhlas dan tawakkal dalam menghadapi dan melampaui cobaan.
- f. Memiliki integritas dalam membawakan visi dan nilai pada orang lain (Buzan, 2003).

Seorang yang tinggi SQ-nya cenderung menjadi menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain, ia dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain (Agustian, 2003). Sejalan dengan Covey yang menerangkan bahwa; Setiap pribadi yang menjadi mandiri, proaktif, berpusat pada prinsip yang benar, digerakkan oleh nilai dan mampu mengaplikasikan dengan integritas, maka ia pun dapat membangun hubungan saling tergantung, kaya, langgeng, dan sangat produktif dengan orang lain. (Wahjoetomo & Firmansyah, 1997)

Mahayana menyebutkan beberapa ciri orang yang mempunyai kecerdasan spritual yang tinggi (Zohar & Marshal, 2001);

1. Memiliki prinsip dan visi yang kuat

Prinsip adalah kebenaran yang dalam dan mendasar ia sebagai pedoman berperilaku yang mempunyai nilai yang langgeng dan produktif. Prinsip manusia secara jelas tidak akan berubah, yang berubah adalah cara kita mengerti dan melihat prinsip tersebut. Semakin banyak kita tahu mengenai prinsip yang benar semakin besar kebebasan pribadi kita untuk bertindak dengan bijaksana. Mengenai prinsip ini Agustian lebih mempertegas apa saja prinsip-prinsip itu. Ini adalah prinsip yang lama dicari oleh manusia, ilmuan dan sebagainya. Ia mengemukakan bahwa orang memiliki emosi positif dan sebagainya karena sifat atau karakternya, dan karakter yang paling berhasil sepanjang sejarah kehidupan manusia adalah karakter yang abadi, terus dicari, dan seakan menimbulkan tarikan grafitasi mengenai dinamika perilaku manusia sepanjang zaman. Adapun sifat tersebut setelah lama di cari oleh ilmuan dan mereka lukiskan sebagai karakter CEO tidak lain adalah asmaul husna yang 99. Prinsip ini menurut Agustian telah tertanam dalam diri manusia dan seakan terekam sebagai Chip yang akan menjadi dinamika perilaku dan kepribadian manusia (Covey, 2014).

2. Kesatuan dan keragaman

Seorang dengan spiritualitas yang tinggi mampu melihat ketunggalan dalam keragaman. Ia adalah prinsip yang mendasari SQ, sebagaimana Buzan dan Zohar menjelaskan pada pemaparan yang telah disebutkan diatas. Buzan mengatakan bahwa “kecerdasan spiritual meliputi melihat gambaran yang menyeluruh, ia termotivasi oleh nilai pribadi yang mencangkup usaha menjangkau sesuatu selain kepentingan pribadi demi kepentingan masyarakat”(Nggermanto, 2005).

3. Memaknai

Makna bersifat substansial, berdimensi spiritual. Makna adalah penentu identitas sesuatu yang paling signifikan. Seorang yang memiliki SQ tinggi akan mampu memaknai atau menemukan makna terdalam dari segala sisi kehidupan, baik karunia Tuhan yang berupa kenikmatan atau ujian dari-Nya, ia juga merupakan manifestasi kasih sayang dari-Nya. Ujiannya hanyalah wahana pendewasaan spiritual manusia.

Mengenai hal ini Covey meneguhkan tentang pemaknaan dan respon kita terhadap hidup. Ia mengatakan ”cobalah untuk mengajukan pertanyaan terhadap diri sendiri, apa yang dituntut situasi hidup saya saat ini, yang yang harus saya lakukan dalam tanggung jawab saya, tugas-tugas saya saai ini, langkah bijaksana yang akan saya ambil”. Jika kita hidup dengan menjalani hati nurani kita yang berbisik mengenai jawaban atas pertanyaan kita diatas maka, “ruang antara stimulus dan respon menjadi semakin besardan nurani akan makin terdengar jelas” (Agustian, 2003).

4. Kesulitan dan penderitaan

Pelajaran yang paling berarti dalam kehidupan manusia adalah pada waktu ia sadar bahwa itu adalah bagian penting dari substansi yang akan mengisi dan mendewasakan sehingga ia menjadi lebih matang, kuat, dan lebih siap menjalani kehidupan yang penuh rintangan dan penderitaan. Pelajaran tersebut akan menguhkan pribadinya setelah ia dapat menjalani dan berhasil untuk mendapatkan apa maksud

Journal homepage: www.jurnalnu.com

terdalam dari pelajaran tadi. Kesulitan akan mengasah menumbuh kembangkan, hingga pada proses pematangan dimensi spiritual manusia. SQ mampu mentransformasikan kesulitan menjadi suatu medan penyempurnaan dan pendidikan spiritual yang bermakna. SQ yang tinggi mampu memajukan seseorang karena pelajaran dari kesulitan dan kepekaan terhadap hati nuraninya (Buzan, 2003).

Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati sebagai bisikan kebenaran yang berasal dari Allah SWT, ketika seseorang mengambil keputusan atau melakukan pilihan, berempati, dan beradaptasi. Potensi ini sangat ditentukan oleh upaya membersihkan *qalbu* dan memberikan pencerahan *qalbu*, sehingga mampu memberikan nasehat dan mengarahkan tindakan, bahkan akhirnya menuntut seseorang dalam mengambil tiap-tiap keputusan. Aspek kecerdasan spiritual Ary ginanjar agustian, adalah sebagai berikut (Covey, 2014):

1. *Shiddiq*

Salah satu dimensi kecerdasan ruhaniah terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang mulia yang telah dijanjikan Allah akan memperoleh limpahan nikmat dari-Nya. Seseorang yang cerdas secara ruhaniah, senantiasa memotivasi dirinya dan berada dalam lingkungan orang-orang yang memberikan makna kejujuran, sebagai mana firman-Nya dalam surat At Taubah : 119: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar jujur.*

Shiddiq adalah orang benar dalam semua kata, perbuatan, dan keadaan hatinya. Hati nuraninya menjadi bagian dari kekuatan dirinya karena dia sadar bahwa segala hal yang akan mengganggu ketentraman jiwanya merupakan dosa. Dengan demikian, kejujuran bukan datang dari luar, tetapi ia adalah bisikan dari *qalbu* yang secara terus menerus mengetuk-ngetuk dan memberikan percikan cahaya Ilahi. Ia merupakan bisikan moral luhur yang didorong dari hati menuju kepada Ilahi (*mahabbah lilllah*). Kejujuran bukan sebuah keterpaksaan, melainkan sebuah panggilan dari dalam (*calling from within*) dan sebuah keterikatan (*commitment, aqad, I'tiqad*)

Perilaku yang jujur adalah perilaku yang diikuti dengan sikap tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya, karena dia tidak pernah berfikir untuk melemparkan tanggung jawab kepada orang lain, sebab sikap tidak bertanggung jawab merupakan pelecehan paling azasi terhadap orang lain, serta sekaligus penghinaan terhadap dirinya sendiri. Kejujuran dan rasa tanggung jawab yang memancar dari *qalbu*, merupakan sikap sejati manusia yang bersifat universal, sehingga harus menjadi keyakinan dan jati diri serta sikapnya yang paling otentik, asli, dan tidak bermuatan kepentingan lain, kecuali ingin memberikan keluhuran makna hidup.

2. *Istiqamah*

Istiqamah diterjemahkan sebagai bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten (taat azas) dan teguh pendirian untuk menegakkan dan membentuk sesuatu menuju pada kesempurnaan atau kondisi yang lebih baik, sebagai mana kata *taqwim* merujuk pula pada bentuk yang sempurna (*qiwam*).

Abu Ali ad-Daqqaq, berkata ada tiga derajat pengertian *istiqamah*, yaitu menegakkan atau membentuk sesuatu (*taqwim*), menyetatkan dan meluruskan (*iqamah*), dan berlaku lurus (*istiqamah*), takwim menyangkut disiplin jiwa, *Iqamah* berkaitan dengan penyempurnaan, dan *istiqamah* berhubungan dengan tindakan pendekatan diri kepada Allah (Nggermanto, 2005). Sikap *istiqamah* menunjukkan kekuatan iman yang merasuki seluruh jiwanya, sehingga dia tidak mudah goncang atau cepat menyerah pada tantangan atau tekanan, mereka yang memiliki jiwa *istiqamah* itu adalah tipe manusia yang merasakan ketenangan luar biasa (iman, aman, muthmainah) walau penampakannya diluar bagai yang gelisah. Dia merasa tenteram karena apa yang dia lakukan merupakan rangkaian ibadah sebagai bukti “yakin” kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Sikap *istiqamah* ini dapat terlihat pada orang-orang :

a. Mempunyai Tujuan

Sikap *istiqamah* hanya mungkin merasuki jiwa seseorang bila mereka mempunyai tujuan atau ada sesuatu yang ingin dicapai. Mereka mempunyai visi yang jelas dan dihayatinya sebagai penuh kebermaknaan, mereka pun sadar bahwa pencaSpiritualan tujuan tidaklah datang begitu saja, melainkan harus diperjuangkan dengan penuh dengan kesabaran, kebijakan, kewaspadaan, dan perbuatan yang memberikan kebaikan semata.

b. Kreatif

Orang yang memilki sifat *istiqamah* akan tanpak dari kretivitasnya, yaitu kemampuan untuk menghasilkan sesuatu melalui gagasan-gagasannya yang segar, mereka mampu melakukan deteksi dini terhadap permasalahan yang dihadapinya, haus akan imformasi, dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar (*curiosity*) serta tidak takut pada kegagalan.

c. Menghargai Waktu

Waktu adalah aset Ilahiyah yang paling berharga, bahkan merupakan kehidupan itu yang tidak dapat disia-siakan, Sungguh benar apa yang difirmankan Allah agar kita memperhatikan waktu (*ashar*). Rasulullah saw. Bersabda, “*Jangan mencerca waktu karena Allah pemilik waktu.*” (HR Ahmad).

Di samping menunjukkan waktu ketika matahari telah melampaui pertengahan atau menuju ke magrib, kata *ashar* berasal dari kata *ashara* yang artinya memeras sesuatu sehingga tidak lagi ada yang tersisa dari benda yang diperas tersebut”, Hal ini sebagai mana firma-Nya dalam surah Yusuf ayat 36 : *Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. berkatalah salah seorang diantara keduanya: "Sesungguhnya Aku bermimpi, bahwa Aku memeras anggur." Dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya Aku bermimpi, bahwa Aku membawa roti di atas kepalaku,*

Journal homepage: www.jurnalnu.com

sebagiannya dimakan burung." berikanlah kepada kami ta'birnya; Sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi).

d. Sabar

Sabar merupakan suasana batin yang tetap tabah, *istiqamah* pada awal dan akhir ketika menghadapi tantangan, dan mengemban tugas dengan hati yang tabah dan optimis, sehingga dalam jiwa orang yang sabar tersebut terkandung beberapa hal yang diantaranya sebagai berikut, menerima dan menghadapi tantangan dengan tetap konsisten dan berpengharapan, berkeyakinan Allah tidak akan memberikan beban diluar kemampuannya. Mereka tetap mengendalikan dirinya dan mampu melihat sesuatu dalam perspektif yang luas, tidak hanya melihat apa yang tampak, tetapi melihat sesuatu dalam kaitanya dengan yang lain.

3. *Fathanah*

Fathanah diartikan sebagai kemahiran, atau penguasaan terhadap bidang tertentu, pada hal makna *fathanah* merujuk pada dimensi mental yang sangat mendasar dan menyeluruh. Seorang yang memiliki sikap *fathanah*, tidak hanya menguasai bidangnya saja begitu juga dengan bidang-bidang yang lain, Keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur, memiliki kebijaksanaan, atau kearifan dalam berpikir dan bertindak.

4. *Amanah*

Amanah menjadi salah satu dari aspek dari ruhaniah bagi kehidupan manusia, seperti halnya agama dan amanah yang dipikulkan Allah menjadi titik awal dalam perjalanan manusia menuju sebuah janji. Janji untuk dipertemukan dengan Allah SWT, dalam hal ini manusia dipertemukan dengan dua dinding yang harus dihadapi secara sama dan seimbang antara dinding jama'ah didunia dan dinding kewajiban *insane* diakhirat nanti. Sebagai makhluk yang paling sempurna dari ciptaan Allah SWT dibandingkan dengan makhluk yang lain, maka amanah salah satu sifat yang dimiliki oleh manusia sebagai *kehalifah* dimuka bumi. Di dalam nilai diri yang amanah itu ada beberapa nilai yang melekat;

- a. Rasa ingin menunjukkan hasil yang optimal.
- b. Mereka merasakan bahwa hidupnya memiliki nilai, ada sesuatu yang penting. Mereka merasa dikejar dan mengejar sesuatu agar dapat menyelesaikan amanahnya dengan sebaik-baiknya.
- c. Hidup adalah sebuah proses untuk saling mempercayai dan dipercayai (Tasmara, 2001).

5. *Tablig*

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Kita tidak mungkin dapat berkembang dan *survive* kecuali ada kehadiran orang lain. Seorang muslim tidak mungkin bersikap *selfish, egois, atau ananiyah* hanya mementingkan dirinya sendiri. Bahkan tidak mungkin mensucikan dirinya tanpa berupaya untuk menyucikan orang lain. Kehadirannya di tengah-tengah pergaulan

Journal homepage: www.jurnalnu.com

harus memberikan makna bagi orang lain bagaikan pelita yang berbinar memberi cahaya terang bagi mereka yang kegelapan. Mereka yang memiliki sifat tabliq mampu membaca suasana hati orang lain dan berbicara dengan kerangka pengalaman serta lebih banyak belajar dari pengalaman dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup.

Berdasarkan kelima aspek-aspek kecerdasan ruhaniah, maka dapat membuat disimpulkan, bahwa kecerdasan Spiritual adalah kemampuan atau kapasitas seseorang untuk penggunaan nilai-nilai agama baik dalam berhubungan secara *vertikal* atau hubungan dengan Allah SWT (*Hab lum minallah*) dan hubungan secara *horizontal* atau hubungan sesama manusia (*Hab lim min"nan nas*) yang dapat dijadikan pedoman suatu perbuatan yang bertanggung jawab didunia maupun diakhirat (Tasmara, 2001).

Dengan kata lain Kecerdasan Spritual dimana kondisi seseorang yang telah dapat mendengar suara hati karena pada dasarnya suara hati manusia masih bersifat universal, tapi apa bila seseorang telah mampu memunculkan beberapa sifat-sifat dari Allah yang telah diberikan-Nya kepada setiap jiwa manusia dalam bentuk yang fitrah dan suci maka akan memunculkan sifat takwa.

Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Keagamaan

Pada dasarnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) dengan kyai sebagai sentral utama serta masjid sebagai pusat lembaga (Tasmara, 2001). Asal usul pesantren tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh walisongo abad XV-XVI di Jawa (Tasmara, 2001). Lembaga pendidikan Islam ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim pada 1399 M yang berfokus pada penyebaran agama Islam di Jawa.1 Selanjutnya, tokoh yang berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). Pesantren pertama didirikan di Kembangkunging, yang waktu itu hanya dihuni oleh tiga orang santri, yaitu Wiryo Suroyo, Abu Hurairah, dan Kyai Bangkuning (Arifin, 1993). Bahkan Kyai Machrus Aly menginformasikan bahwa di samping Sunan Ampel (Raden Rahmat) Surabaya, ada ulama yang menganggap Sunan Gunung Jati (Syaiikh Syarif Hidayatullah) di Cirebon sebagai pendiri pesantren pertama, sewaktu mengasingkan diri bersama pengikutnya dalam khalwat, beribadah secara istiqamah untuk ber-taqarrub kepada Allah (Soebahar, 2013). Pesantren Sunan Ampel kemudian dipindahkan ke kawasan Ampel di seputar Delta Surabaya-karena ini usulah Raden Rahmat yang akhirnya dikenal dengan sebutan Sunan Ampel. Selanjutnya, putra dan santri dari Sunan Ampel mulai mendirikan beberapa pesantren baru, seperti Pesantren Giri oleh Sunan Giri, Pesantren Demak oleh Raden Patah, dan Pesantren Tuban oleh Sunan Bonang (Soebahar, 2013).

Mengenai teka-teki siapa pendiri pesantren pertama kali di Jawa khususnya, Lembaga Research Islam (Pesantren Luhur) cukup cermat dan dapat dipengangi sebagai pedoman. Dikatakan bahwa Mulana Malik Ibrahim sebagai peletak dasar pertama sendiri berdirinya pesantren. Sebagai Imam Rahmatullah (Raden Rahmat atau Sunan Ampel) sebagai wali pembina pertama di Jawa Timur. Adapun sunan Gunung Jati (Syaiikh Syarif

Hidayatullah) mendirikan pesantren sesudah Sunan Ampel. Sejarah menyatakan bahwa teori kematian kedua wali ini menyebutkan bahwa Sunan Ampel wafat pada 1467 M. Sedangkan Sunan Gunung Jati pada 1570 M (Qomar, 2002). Jadi terpaut 103 tahun yang dipandang cukup untuk membedakan suatu masa perjuangan seorang penyebar Islam. Sebagai ulama yang memandang Gunung Jati sebagai pendiri pesantren pertama mungkin saja benar, tetapi khusus di wilayah Cirebon atau umum Jawa Barat memandang Gunung Jati pertama yang mendirikan pesantren.

Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahirnya. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Buktinya terdapat beberapa bangunan : rumah kediaman pengasuh (Kyai), sebuah surau/ masjid dan asrama tempat tinggal para siswa (santri). Pesantren mampu bertahan berabad-abad untuk mempergunakan nilai-nilai hidupnya sendiri (Wahjoetomo & Firmansyah, 1997). Semula pondok pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam: lembaga yang dipergunakan untuk penyebaran agama dan tempat untuk mempelajari agama Islam. Selanjutnya lembaga ini selain sebagai pusat penyebaran dan belajar agama juga mengusahakan tenaga-tenaga bagi pengembangan agama (Qomar, 2002).

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan “pe” didepan dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri. Profesor John berpendapat bahwa istilah santri berasal dari istilah “shastri” yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu. Kata “shastri” berasal dari kata “shastra” yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan (Wahid, 1994). Berdirinya pondok pesantren bermula dari seorang kyai yang menetap (bermukim) pada suatu tempat. Kemudian datanglah santri yang ingin belajar kepadanya dan turut pula bermukim di tempat itu. Karena banyak santri yang datang merekapun mendirikan pondok disekitar rumah kyai atau masjid. Biasanya tanah tempat terletaknya pondok itu adalah milik pribadi keluarga kyai. Ada yang kemudian diwakafkan untuk umat Islam dan ada pula yang tetap berstatus milik keluarga kyai yang dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat.

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya. Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda (Chotimah, 2015):

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta.
2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya
3. Gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).

Journal homepage: www.jurnalnu.com

Menurut Sunyoto kemungkinan besar pesantren di adaptasi sebagai bentuk persuasif-adaptif oleh Malik Ibrahim dari bentuk asrama dan biara yang terkesan sebagai mandala Hindu-Budha Majapahit (berkuasa 788-833/1386-1429), sebagai bentuk persuasif adaptif dari kata Arab sholat (menyembah Tuhan dengan ritual yang telah digunakan) menjadi sembahyang atau menyembahyang Hyang (Tuhan) kata Arab mushalla (tempat melakukan sholat) di Jawa disebut langgar yang agak mirip dengan kata sanggar tempat peribadatan orang Hindu (Dhofier, 2014).

Sebagai model pendidikan yang memiliki karakter khusus dalam perspektif wacana pendidikan nasional sekarang ini, sistem pondok pesantren telah mengundang spekulasi yang bermacam-macam. Minimal ada tujuan teori yang mengungkapkan spekulasi. Teori pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren merupakan bentuk tiruan atau adaptasi terhadap pendidikan Hindu dan Budha sebelum Islam datang di Indonesia. Teori kedua mengklaim berasal dari Indonesia. Teori ketiga menyatakan bahwa model pondok pesantren ditemukan di Baghdad. Teori keempat melaporkan bersumber dari perpaduan Hindu-Budha (pra-Muslim di Indonesia) dan India. Teori kelima mengungkapkan dari kebudayaan Hindu-Budha dan Arab. Teori ke enam menegaskan dari India dan orang Islam Indonesia. Dan teori ketujuh menilai dari India, Timur Tengah dan tradisi lokal yang lebih tua.

Dari berbagai pandangan di atas dapatlah disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang memberikan sistem pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang keberadaannya dimaksudkan untuk dapat memenuhi kebutuhan para santri dan masyarakat.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki tujuan utama dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan bagi santri-santrinya. Watak, jiwa dan perilaku mandiri individual merupakan tujuan utama yang diharapkan bagi seorang santri setelah mereka menyelesaikan kegiatan-kegiatan belajar di pesantren. Untuk mengetahui jiwa, perilaku mandiri santri yang diharapkan dari pendidikan pesantren, maka terlebih dahulu harus dilihat ciri-ciri utama sistem nilai yang berkembang dalam dunia pesantren, sebab dengan ciri utama atau sistem nilai yang berlaku inilah dapat diketahui watak mandiri santri model pendidikan pesantren. Dengan kata lain sistem nilai yang berkembang dalam dinamika kepesantrenan akan memberikan ciri khas yang spesifik kepada pola kehidupan santri.

Sejak berdirinya pada abad yang sama sengan masuknya Islam hingga sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu itu. Pesantren tumbuh atas dukungan mereka, bahkan menurut Husni Rahim, pesantren berdiri didorong permintaan (demand) dan kebutuhan (need) masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.

Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai dengan sekarang telah mengalami perkembangan. Visi, posisi dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Laporan Syarif dkk, menyebutkan bahwa pesantren pada masa yang paling awal (masa Syaikh Maulana Malik Ibrahim) berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling berjuang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam

Journal homepage: www.jurnalnu.com

mengumandangkan dakwah sedang dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Jika ditelusuri akar sejarah berdirinya sebagai kelanjutan dari pengembangan dakwah, sebenarnya fungsi edukatif pesantren adalah sekedar membonceng misi dakwah. Misi dakwah Islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan. Pada masa wali songo, unsur dakwah lebih dominan dibanding unsur pendidikan. Saridjo dkk, mencatat bahwa fungsi pesantren pada kurun wali songo adalah sebagai pecentak calon ulama dan mubaligh yang menyiarkan agama Islam.

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek yaitu fungsi religius (diniyah), fungsi sosial (ijtimaiyyah), dan fungsi edukasi (tarbawiyah). Ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang. Fungsi lain adalah sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural. Kedudukan ini memberikan isyarat bahwa penyelenggara keadilan sosial melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan kultural. Pesantren bekerja sama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Sejak semula pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu; 1) pengamatan peran serta (*participant observation*); 2) wawancara mendalam (*indepth interview*); dan 3) dokumentasi. Teknik analisis datanya dilakukan melalui ; *Pertama*, data yang telah terkumpul dari berbagai sumber melalui observasi, wawancara, studi dokumen dan sebagainya di Pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dibaca dan ditelaah dengan seksama untuk dijadikan acuan berfikir serta mencari solusi yang tepat, dan pada penelitian lebih lanjut diharapkan menghasilkan hasil data yang valid. *Kedua*, Data yang telah terkumpul, direduksi sehingga tersusun secara sistematis, akan lebih nampak pokok-pokok terpenting menjadi fokus penelitian, guna memberikan gambaran yang lebih tajam terhadap fenomena yang terjadi di Pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *Ketiga*, Data yang direduksi, di susun dalam satuan-satuan yang berfungsi untuk menentukan atau mendefinisikan kategori dari satuan yang telah dikategorikan akan diberikan kode-kode tertentu untuk memudahkan pengendalian data dan penggunaannya setiap saat, sehingga penggalan data dapat dijadikan pijakan untuk mempermudah dalam penelitian.

Strategi Pesantren dalam Membangun Kecerdasan Emosional Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Sesuai dengan hasil penelitian di lapangan, didapatkan bahwa strategi pesantren dalam membangun kecerdasan emosional spiritual santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dilakukan secara terencana dan sistematis. Strategi tersebut meliputi ;

a. Penyesuaian Persepsi Civitas Pesantren

Penyesuaian persepsi merupakan langkah yang dilakukan oleh pesantren dalam rangka membangun kecerdasan emosional spiritual santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Penyesuaian persepsi tersebut terkait dengan pentingnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual bagi santri sebagai tujuan pembelajaran di pesantren.

Adanya penyesuaian persepsi dalam membangun kecerdasan santri di pondok pesantren Nurul Jadid tidak lepas dari peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi kepada pendidikan keagamaan.

Sebagai bagian dari visi pesantren, panca kesadaran dan trilogi santri merupakan hal yang harus dilaksanakan oleh seluruh komponen pesantren, baik di lembaga pendidikan formal, maupun di lembaga pendidikan non formal. Hal tersebut dilakukan melalui kegiatan *furudul ainiyah* sebagai bagian dari penyesuaian persepsi komponen pesantren untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Adanya penguatan kecerdasan santri dalam aspek spiritual dan aspek emosional melalui kegiatan *furudul ainiyah* nampak dalam hasil observasi peneliti sebagai berikut; pada hari Rabu, peneliti melihat program penguatan *furudul ainiyah* yang dilakukan oleh Universitas Nurul Jadid. Santri dibekali dengan materi-materi khusus oleh dosennya sebagai bekal bagi mereka. Begitu juga, setiap pagi, sebelum pelajaran dimulai, pada setiap jenjang di lembaga pendidikan formal diwajibkan melaksanakan kegiatan pembelajaran kitab kuning yang terintegrasi dengan lembaga formal, sehingga sangat mudah untuk mengontrol dan mengevaluasinya

b. Pembiasaan Perilaku Islami

Strategi pesantren dalam membangun kecerdasan emosional spiritual santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo selanjutnya adalah melalui pembiasaan berperilaku Islami. Dalam konteks pendidikan, khususnya di pondok pesantren Nurul Jadid, karakteristik pendidikan yang berkaitan dengan nilai adalah nilai-nilai islami yang berkenaan dengan hal tersebut.

Yang dimaksud dengan nilai-nilai islami yakni nilai-nilai yang sumbernya dari al-qur'an, hadits dan ijtihad yang dijadikan sebagai pedoman dalam mewujudkan kecerdasan emosional spiritual. Diantaranya ialah :

1. Sabar

Adapun terkait nilai kesabaran yang ditanamkan di Pesantren Nurul Jadid. Kesabaran yang dilakukan oleh santri akan menghasilkan hal-hal yang positif. Adapun dampak yang akan diperoleh dari kesabaran tersebut adalah Santri dan pengurus akan terhindar dari bencana serta malapetaka yang disebabkan oleh

Journal homepage: www.jurnalnu.com

nafsu, melatih diri mengendalikan hawa nafsu, memiliki emosi yang stabil. Dengan begitu cepat atau lambat kecerdasan emosional spiritual santri akan tumbuh dengan sendirinya”.

2. Syukur

Bersyukur merupakan bentuk berterimakasih kepada Allah atas karunia yang dianugerahkan kepada dirinya. Adapun bentuk syukur yang dilakukan di pesantren Nurul Jadid. Santri di pondok pesantren Nurul Jadid dididik untuk menjadi manusia yang pandai bersyukur terhadap apa yang telah mereka terima dan dapatkan.

3. Optimis

Orang yang optimis biasanya akan merasa lebih bahagia dalam hidup dan memiliki tingkat stress yang rendah. Untuk itu sangat perlu kita tanamkan nilai-nilai keoptimisan pada santri supaya dalam belajar merasa senang dan bahagia.

Pentingnya sikap optimis bagi santri merupakan hal yang tidak bisa ditawar lagi. Oleh karena itu, pembinaan untuk membentuk karakter santri yang memiliki sikap percaya diri terus dilakukan.

4. Tawakkal

Tawakkal ialah sebuah bentuk sikap menyerahkan segala urusan dan hasil ikhtiarnya hanya kepada Allah SWT, adapun bentuk tawakkal di pesantren Nurul Jadid.

5. Ikhlas

Ikhlas merupakan sebuah usaha dengan sungguh-sungguh, semangat, dan tidak mengeluh sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal, pekerjaan yang ikhlas tentunya dilandasi dengan hati yang tulus.

Adapun bentuk sikap ikhlas di pesantren Nurul Jadid di terapkan dengan bentuk santri membantu pengurus ketika membangunkan temennya untuk sholat tengah malam, memberi pinjaman uang kepada temannya yang masih belum disambangi orang tuanya, berbagi kiriman, membantu teman dikala butuh bantuan”.

6. Keberanian

Keberanian yang dimaksud disini ialah kemampuan menaklukkan rasa takut. Orang-orang yang memiliki keberanian akan sanggup menghidupkan mimpi-mimpi dan mengubah kehidupan pribadi sekaligus orang-orang disekitarnya.

7. Adil

Adil artinya mampu meletakkan sesuatu pada tempatnya, tidak memihak antara yang satu dengan yang lain.

8. Kejujuran

Orang yang jujur dapat dipercaya, juga disukai banyak orang. Jujur ialah kesesuaian perkataan dengan fakta yang ada.

9. Tawadlu'

Tawadlu' merupakan perasaan memiliki kekurangan serta kelemahan disbanding orang lain. Hal ini biasanya tergambar dari sikap dan penampilannya yang sederhana, baik ucapan maupun perilakunya.

c. Penguatan Aktivitas Santri di pesantren

Selain penanaman nilai-nilai islami di atas strategi lain yang digunakan ialah melalui optimalisasi kegiatan santri di pesantren, seperti kegiatan harian, kegiatan keorganisasian dan masih banyak lagi. Aktivitas-aktivitas yang dimaksud ialah kegiatan santri selama dipesantren baik itu kegiatan harian, bulanan, dan tahunan.

d. Pembuatan Regulasi

Hal yang dilakukan oleh pesantren dalam mengatasi problematika yang dihadapi, khususnya terkait dengan upaya membangun kecerdasan emosional spiritual santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo adalah; Pertama, akan dibahas bagaimana santri mengatasi hambatan pada tahap intra personal, yaitu bagaimana santri mengatur proses-proses yang terjadi di dalam dirinya sendiri, termasuk santri memelihara tujuan, menjaga motivasi, dan menjaga perasaan (afeksi). Kedua, santri harus melakukan regulasi diri interpersonal, yaitu hubungan dengan orang lain. termasuk santri mengatasi hambatan dalam berhubungan dengan sesama santri, keluarga, dan guru. Ketiga, santri meregulasi hubungan dengan spiritual.

e. Muhasabah Seluruh Komponen Pesantren

Sebagai sebuah upaya untuk memberantas problem yang menghambat pembangunan kecerdasan emosional spiritual pada santri yang disebabkan oleh kurangnya antusias dari pihak pengurus atau guru yang mana mereka memegang peranan penting dalam misi ini. untuk itu jajaran structural pesantren pusat mengadakan pelaksanaan evaluasi yang dibungkus dalam kegiatan muhasabah diri dan dilaksanakan setiap akhir bulan.

Peran pengurus itu kan mengayomi, mengajarkan, mendidik sekaligus membina dan membimbing dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada adik-adik santrinya agar menjadi generasi yang shaleh dan akram, serta memiliki kecerdasan emosional spiritual. Nah, berhubung dalam konteks ini juga bermasalah pengurusnya otomatis misi tadi yang menjadi tujuan kami tidak akan berjalan atau efektif, untuk itu kami mengikhtikarkan kegiatan muhasabah diri yang objeknya adalah semua pengurus. Dalam kegiatan ini mereka diberi amanah terhadap diri mereka sendiri untuk belajar jujur dalam hal beribadah. Misalnya mereka mendapatkan blanko untuk berjamaah, sehingga mereka tidak hanya bisa menyuruh akan tetapi juga harus mampu memberikan contoh. Dengan upaya ini diharapkan para pengurus akan memiliki rasa antusias serta kepedulian yang tinggi yang nantinya bisa membantu mensukseskan misi ini.

Kesimpulan

Pesantren sebagai lembaga keagamaan, sosial dan pendidikan dipandang sebagai lembaga yang mampu melakukan perubahan-perubahan masyarakat lewat kegiatan da'wah. Hal ini bisa dilihat dari pesan pesantren pada dewasa ini, secara pedagogis, pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, dimana kegiatan belajar mengajar ilmu agama Islam dan lembaga yang dipergunakan untuk penyebaran agama Islam.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki tujuan utama dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan bagi santri-santrinya. Watak, jiwa dan prilaku mandiri individual merupakan tujuan utama yang diharapkan bagi seorang santri setelah mereka menyelesaikan kegiatan-kegiatan belajar di pesantren. Oleh karenanya kecerdasan emosional-spiritual yang menjadikan peserta didik benar-benar komprehensif secara intelektual, emosi dan piritual, serta dapat menjembatani diri sendiri dan orang lain, sangat diperlukan untuk dikembangkan di pesantren. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Kecerdasan emosi memamadukan pikiran dan tindakan. Sedangkan kecerdasan spiritual menuntun manusia untuk memahami makna kebahagiaan melalui perilaku prososial. Bahagia sebagai perasaan subjektif lebih kepada bagaimana seseorang memiliki rasa untuk memaknai. Rasa yang dimaksud adalah rasa memaknai bagi manusia lain, bagi alam, dan terutama bagi kekuatan besar yang disadari manusia yaitu Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M., & Mudzakir, J. (2002). Nuansa-Nuansa Psikologi Islam. Jakarta: PT. Persada Grafindo Persada.
- Agustian, A. G. (2003). *Rahasia sukses membangkitkan ESQ Power: sebuah inner journey melalui Al-Ihsan*. Arga.
- Agustian & Ginanjar, A. (2005). Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient. The ESQ Way 165, 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam. Jakarta: Penerbit Aga.
- Arifin, I. (1993). *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Kalimasahada Press.
- Baharun, H. (2017). Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren. *Ulumuna*, 21(1), 57–80.
- Buzan, T. (2003). *Mind Maps for Kids: An Introduction*. Harpercollins Publishers.
- Chotimah, C. (2015). Pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren sidogiri pasuruan. *INFERENSI Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 8(1), 114–136.
- Cooper, R. K., & Sawaf, A. (1998). *Executive EQ: Emotional intelligence in leadership and organizations*. Penguin.
- Covey, S. R. (2014). *The 7 habits of highly effective families*. St. Martin's Press.

Journal homepage: www.jurnalnu.com

- Dhofier, Z. (2014). The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java.
- Emmerling, R. J., & Goleman, D. (2003). Emotional intelligence: Issues and common misunderstandings. *Issues and Recent Developments in Emotional Intelligence*, 1(1), 1–32.
- Fuad, M. (2010). Mengasuh, Membimbing, dan Menyentuh Sisi dalam Anak. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 143–159.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Hachette UK.
- Gunawan, A. W. (2007). *Manage your mind for success: re-program pikiran anda untuk meraih sukses*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hambali. (2017). PENDIDIKAN ADIL GENDER DI PONDOK PESANTREN (Studi tentang Membangun Gender Awareness di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo). *Jurnal Pedagogik*, 4(2), 167–187.
- [Http://health.kompas.com](http://health.kompas.com). (2016). Begini Aturan Aborsi di Indonesia.
- [Http://regional.liputan6.com](http://regional.liputan6.com). (2017). kronologi kasus kematian yuyun di tangan 14 abg bengkulu.
- [Http://www.harnas.com](http://www.harnas.com). (2015). dibalik marak kekerasan disekolah.
- [Http://www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com). (2017). 63-persen-remaja-di-indonesia-melakukan-seks-pranikah.
- Kebudayaan, D. P. dan. (1989). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: balai pustaka.
- Long, B. G., Andrew, G., & Wang, Y. G. (n.d.). Suharsono, 2004. Sampling accuracy of reef resource inventory technique. *Coral Reefs*, 23(4), 378–385.
- Majid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren: sebuah potret perjalanan*. Paramadina.
- Munandir, H. (2001). Ensiklopedia Pendidikan. Malang: UM-presss.
- Nata, A. (n.d.). *Filsafat Pendidikan Islam I (Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1997). Paradigma Pendidikan Islam, Kapita Selekta Pendidikan Islam*.
- Ngermanto, A. (2003). Quantum: QUOTIENT: Cara Praktis Melejitkan SQ, EQ, sq yang harmonis. *Bandung: Nuansa*.
- Nggermanto, A. (2005). *Cara Praktis Melejitkan IQ*. Bandung: Nuansa.
- Nizar, S. (2007). Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri jejak sejarah Era Rasulullah sampai Indonesia, dalam tulisan Ediwarman, Madrasah Niz} amiyah, Pengaruhnya terhadap Perkembangan Pendidikan Islam dan Aktivitas Ortodoksi Sunni. *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*.
- Qomar, M. (2002). *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga.
- Rahem, Z. (2018). Menggali Paradigma Pendidikan Berkedaban dari Kitab Ayyuha al-Walad dan Kimiatu Sa'adah. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 60–71.
- Rahmawati, U. (2016). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 97–124.
- Sa'adah, U. (2017). Hukuman dan implikasinya terhadap pembentukan kedisiplinan santri di pondok pesantren. *Jurnal Pedagogik*, 4(1), 14–28.

Journal homepage: www.jurnalnu.com

- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185–211.
- Saptoto, R. (2010). Hubungan kecerdasan emosi dengan kemampuan coping adaptif. *Jurnal Psikologi*, 37(1), 13–22.
- Seedat, S., Stein, D. J., Ziervogel, C., Middleton, T., Kaminer, D., Emsley, R. A., & Rossouw, W. (2002). Comparison of response to a selective serotonin reuptake inhibitor in children, adolescents, and adults with posttraumatic stress disorder. *Journal of Child and Adolescent Psychopharmacology*, 12(1), 37–46.
- Shapiro, S. L., Schwartz, G. E., & Bonner, G. (1998). Effects of mindfulness-based stress reduction on medical and premedical students. *Journal of Behavioral Medicine*, 21(6), 581–599.
- Soebahar, A. H. (2013). Modernisasi pesantren. *LkiS Printing Cemerlang, Bantul*.
- Sukidi, H. (2002). Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ. *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*.
- Tasmara, T. (2001). Kecerdasan Ruhaniah. *Jakarta: Gema Insani*.
- Wahid, A. (1994). *Pesantren sebagai Subkultur*. Jakarta: LP3ES.
- Wahidah, E. Y. (2018). Aplikasi Manajemen Qolbu di Pondok Pesantren Faarut Tauhid Bandung. *Jurnal Peda*, 5(1), 82–99.
- Wahjoetomo, & Firmansyah, J. (1997). *Perguruan tinggi pesantren: pendidikan alternatif masa depan*. Gema Insani Press.
- Yantiek, E. (2014). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(1).
- Zohar, D., & Marshal, I. (2001). SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Emosional dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Hidup. Bandung: Mizan.